



Masjid Sebagai Ruang Kontemplasi: Menemukan Kedamaian di Tengah Kesibukan

Azzahra Kamila Cahyani Masdar¹, Nuradillah², Bayu Sagara³, Fardan Ardinata⁴,
Wismanto⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: azzhrakmla12@gmail.com¹, adillahnur64@gmail.com², bayusagara8802@gmail.com³,
wismanto29@umri.ac.id⁵

Abstrak: *The role of the mosque as a space for contemplation amidst the busy urban life. Mosques do not only serve as places of ritual worship, but also as spaces for spiritual reflection that help Muslims find inner peace. The simple and calming architecture and layout of the mosque provide a spiritual atmosphere that supports contemplation and mental tranquility. The purpose of this research is to explain the role of the mosque as a place of contemplation for individuals seeking peace amidst the activities and pressures of daily life. This research uses a literature review method with a tahlili interpretation approach to analyze relevant sources from the past 8 years. The research results prove that the main factors helping individuals achieve inner peace are practices such as dhikr, congregational prayers, and a solemn atmosphere during prayers. Spiritual activities in the mosque provide an opportunity for congregants to momentarily detach from worldly pressures and focus on their relationship with Allah, which significantly enhances their sense of peace and tranquility.*

Keywords: Mosque, place of peace, Contemplation space

Abstrak: Peran masjid sebagai ruang kontemplasi di tengah kehidupan urban yang sibuk. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang refleksi spiritual yang membantu umat Islam menemukan kedamaian batin. Arsitektur dan tata ruang masjid yang sederhana dan menenangkan memberikan atmosfer spiritual yang mendukung kontemplasi dan ketenangan mental. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran masjid sebagai tempat kontemplasi bagi individu yang mencari kedamaian di tengah aktivitas dan tekanan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tafsir tahlili untuk menganalisis sumber-sumber yang relevan dalam 8 tahun terakhir. Hasil penelitian membuktikan faktor utama yang membantu individu mencapai kedamaian batin yaitu melakukan seperti dzikir, shalat berjamaah, serta suasana khushyuk selama shalat. Aktivitas spiritual di dalam masjid memberikan kesempatan bagi jamaah untuk melepaskan diri sejenak dari tekanan duniawi dan fokus pada hubungan mereka dengan Allah, yang secara signifikan meningkatkan perasaan damai dan tenteram.

Kata kunci: Masjid, tempat kedamaian, Ruang kontemplasi

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran yang lebih luas dari sekadar tempat ibadah ritual. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh kesibukan, masjid menjadi ruang kontemplasi bagi umat Islam untuk menemukan kedamaian di tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Masjid menyediakan suasana yang hening dan nyaman, sehingga memungkinkan para jamaah untuk merefleksikan diri dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta-Nya. Keberadaan masjid sebagai ruang kontemplasi semakin relevan di era modern di mana banyak orang merasa terbebani oleh rutinitas yang padat dan tekanan hidup sehari-hari (A.Hildayanti & Wasilah, 2023; Hamid, 2022; Rusmiati, n.d.; Wicaksana & Rachman, 2018)

Keberadaan masjid sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan Allah di tengah-tengah kehidupan yang serba cepat telah menjadi penting. Arsitektur dan tata ruang masjid yang

sederhana namun menenangkan memberikan atmosfer spiritual yang mendukung refleksi batin dan kedamaian hati. Menurut (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023; Nur' Adilla Asfi & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, 2024; Rusmiati, n.d.) "masjid di era digital tetap menjadi tempat bagi umat Islam untuk mengolah perasaan spiritual dan menenangkan jiwa dari derasnya informasi dan teknologi."

Selain fungsi untuk beribadah, masjid juga menyediakan ruang yang ideal untuk beristirahat dari tekanan duniawi. Ketenangan yang ditawarkan masjid membantu setiap individu untuk berkontemplasi dan mengevaluasi kehidupan mereka secara spiritual. Dalam penelitian Sari & Hidayat (2023) menyatakan bahwa, "masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai ruang untuk refleksi diri, membantu umat dalam mencari ketenangan batin."

Dalam kehidupan urban yang semakin sibuk, masjid menjadi oase spiritual yang mendukung umat dalam meraih keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Masjid menawarkan tempat yang jauh dari kebisingan dunia luar, sehingga memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk berhenti sejenak dan merenungkan makna hidup mereka. Menurut (Wazir & Kamil, 2022) menyebutkan bahwa "Arsitektur masjid di Indonesia mencerminkan kondisi lingkungan politik, agama, dan etnis setempat".

Masjid sebagai ruang kontemplasi juga penting dalam menjaga kesehatan mental. Lingkungan masjid yang mendukung ketenangan dan keheningan memberikan efek positif bagi mereka yang mencari kedamaian batin. Menurut Nasrullah (2023), "banyak masyarakat urban yang merasakan manfaat dari ruang-ruang meditasi di masjid, karena mereka dapat melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari."

Ruang kontemplatif di masjid membantu umat Islam menemukan keseimbangan antara kewajiban duniawi dan kebutuhan spiritual. Ketika seseorang memasuki masjid, mereka tidak hanya melaksanakan ibadah formal, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengolah perasaan spiritual dan refleksi diri. Menurut (Berazam, 2023; Hafitz, 2023; Maufiroh et al., 2021; Rusmiati, n.d.; Sutrisno, 2023; Wicaksana & Rachman, 2018) menekankan bahwa, "masjid memiliki peran signifikan dalam membantu masyarakat urban yang sibuk untuk menata kembali orientasi spiritual mereka" (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023; Nur' Adilla Asfi & M. Iqbal Ramadhan, Rafki Parifia, 2024).

Dengan demikian, masjid menjadi lebih dari sekadar tempat shalat; ia adalah ruang kontemplasi yang vital dalam kehidupan umat Islam. Ketenangan yang disediakan oleh masjid memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk menemukan kedamaian di tengah kesibukan hidup. Dalam konteks kehidupan modern, peran masjid sebagai tempat

pelaksanaan ibadah dapat membantu individu mengatasi masalah psikologis dan mencapai kesehatan mental yang baik (Wazir & Kamil, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tahlili. Penelitian ini menjadikan buku, majalah dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai sumber data utama penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian minimal 8 tahun terakhir. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan peran masjid sebagai tempat kontemplasi bagi individu yang mencari kedamaian di tengah aktivitas dan tekanan kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era modern yang ditandai dengan kehidupan yang semakin cepat dan kompleks, manusia seringkali terperangkap dalam rutinitas yang melelahkan dan stres yang berkepanjangan. Di tengah hiruk pikuk perkotaan dan tuntutan pekerjaan yang tak henti, kebutuhan akan ruang kontemplasi dan refleksi diri menjadi semakin mendesak. Masjid, sebagai salah satu institusi keagamaan yang telah ada sejak berabad-abad lalu, menawarkan sebuah oasis kedamaian dan ketenangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer (Asshiddiqei et al., 2024; Dwi Ananda, Husnul Khotimah, Nadzani Pramudya Ibni, Rizka Nanda Utari, 2024; Hasan et al., n.d.; Septiani et al., 2024; Winanti et al., 2023).

Dalam era yang penuh dengan tekanan dan kesibukan, individu sering kali merasa terasing dan kehilangan arah. Kebutuhan akan ruang untuk merenung dan menemukan kembali kedamaian menjadi semakin mendesak. Masjid sebagai ruang ibadah dalam Islam telah lama menjadi pusat spiritualitas bagi umat Muslim. Namun, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan shalat berjamaah, tetapi juga sebagai ruang kontemplasi, tempat di mana setiap individu dapat menemukan ketenangan dan kedamaian di tengah kesibukan hidup modern (Ariana, 2016; Hamid, 2022; Rashed & Nor, 2020; Rifki Asshiddiqei et al., 2024; Wismanto Abu Hasan, 2016; Zidny, 2023). Dalam konteks urbanisasi dan kehidupan yang semakin padat, fungsi masjid sebagai ruang spiritual semakin relevan. Banyak orang yang merasa tertekan oleh ritme hidup yang cepat, sehingga memerlukan tempat untuk merenung dan menghubungkan kembali diri mereka dengan Sang Pencipta.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, masjid sering menjadi tempat di tengah hiruk-pikuk. Banyak masjid di kawasan perkotaan menawarkan fasilitas

yang membuat jamaah merasa nyaman dan tenang, seperti area yang luas, ruang ber-AC, taman yang rapi, dan desain arsitektur yang mengundang suasana khusyuk. Masjid Istiqlal di Jakarta, misalnya, selain sebagai masjid terbesar di Asia Tenggara, juga menjadi simbol perdamaian dan ketenangan. Desainnya yang megah namun sederhana menciptakan suasana yang mendukung kontemplasi dan meditasi bagi para jamaahnya (A.Hildayanti & Wasilah, 2023; Alhasbi et al., 2023; Hamid, 2022; Hariyati & Wahdiyati, 2019; Wicaksana & Rachman, 2018).

Keberadaan masjid juga tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga emosional. Sebagai ruang kontemplasi, masjid memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berhenti sejenak dari rutinitas yang melelahkan, duduk diam, dan merenungkan makna hidup mereka. Menurut psikolog Indonesia, (Sari & Kusuma, 2022) ; (Nugraha, 2023) ; (Siti, 2024) kontemplasi di tempat ibadah seperti masjid dapat menurunkan tingkat stres secara signifikan. Dengan suasana yang hening dan penuh kekhidmatan, jamaah dapat fokus pada doa dan zikir, yang pada gilirannya membawa ketenangan batin.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren kontemplasi di masjid mulai berkembang di kalangan generasi muda. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental, masjid menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh para profesional muda yang merasa terbebani oleh tuntutan pekerjaan dan kehidupan sosial. Mereka menjadikan masjid sebagai ruang untuk rehat sejenak dari kehidupan digital yang serba cepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Kebijakan & Merdeka, 2023; Khasbullah, 2021; Persulukan et al., n.d; Sari & Kusuma, 2022.) menunjukkan bahwa praktik kontemplasi di masjid dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual bagi individu yang secara rutin melakukannya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2021 menemukan bahwa individu yang secara rutin melakukan praktik kontemplasi di masjid memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya (Wibowo et al., 2021; Aminuddin & Khotimah, 2022). Temuan ini menegaskan pentingnya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai ruang kontemplasi dalam konteks masyarakat modern.

Arsitektur masjid juga berperan penting dalam menciptakan ruang kontemplatif. Elemen-elemen arsitektural seperti kubah yang menjulang tinggi, mihrab yang mengarah ke Mekah, serta dekorasi kaligrafi yang indah, semuanya dirancang untuk membangkitkan rasa kebesaran Allah dan kerendahan hati manusia. Suasana ini mendukung jamaah untuk lebih fokus dalam ibadah dan memperdalam refleksi diri. Sebagai contoh, Masjid Al-Irsyad di Bandung, yang dirancang oleh arsitek terkenal Ridwan Kamil, memiliki desain minimalis

yang memberikan kesan luas dan terbuka. Hal ini memungkinkan para jamaah untuk merasakan kedekatan dengan alam dan memperkuat perasaan tenang selama beribadah.

Masjid sebagai ruang kontemplasi juga memiliki dampak sosial yang besar. Sebagai tempat berkumpul, masjid memungkinkan terjadinya interaksi positif antarjamaah. Banyak orang datang ke masjid tidak hanya untuk shalat, tetapi juga untuk mencari dukungan sosial dan bimbingan spiritual dari sesama. Dalam konteks ini, masjid menjadi lebih dari sekadar bangunan ibadah; ia menjadi komunitas yang saling mendukung dan peduli. Sebagai contoh, beberapa masjid di Indonesia kini menawarkan program bimbingan spiritual dan konseling, yang membantu jamaah mengatasi masalah pribadi dan emosional yang mereka hadapi.

Di tengah kehidupan yang semakin terhubung secara digital, masjid memberikan ruang untuk memutus sejenak dari gawai dan media sosial. Masjid mendorong para jamaah untuk lebih hadir secara fisik dan mental dalam momen ibadah. Ini adalah salah satu aspek penting dari kontemplasi: kehadiran penuh dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan Allah. Saat melakukan shalat, dzikir, atau membaca Al-Qur'an, seorang Muslim diajak untuk merenungkan hidupnya dan memohon petunjuk dari Allah. Proses ini bukan hanya membangun spiritualitas, tetapi juga membantu individu menemukan keseimbangan emosional.

Selain itu, masjid juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Muslim di Indonesia. Sebagai ruang kontemplasi, masjid memberikan kesempatan kepada jamaah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan meditasi. Fungsi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya dzikir dan doa sebagai cara untuk mencapai ketenangan batin. Dengan memberikan ruang yang nyaman dan tenang, masjid membantu umat Muslim meraih momen refleksi yang mendalam, baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan (Effendi & Saifudin, 2022).

Kontemplasi di masjid juga bukan hanya tentang pengasingan diri, melainkan tentang menemukan kedamaian dalam kesederhanaan dan kebersamaan. Seperti yang diungkapkan oleh (Choiri, 2017; Asri, 2020; Pamungkas, 2021) Imam Besar Masjid Istiqlal, masjid harus menjadi ruang di mana setiap orang, dari berbagai latar belakang, dapat merasa diterima dan tenang. Tidak ada ruang untuk diskriminasi, sehingga setiap individu yang datang bisa merasakan kedamaian dalam ibadah mereka. Dalam hal ini, masjid menjadi simbol perdamaian, tempat di mana setiap orang bisa meninggalkan sementara perbedaan duniawi dan bersatu dalam ketenangan spiritual.

Dalam kehidupan modern yang serba cepat, masjid menawarkan sesuatu yang unik: ruang untuk memperlambat dan merenung. Dalam momen-momen kesunyian di masjid, umat

Muslim diajak untuk merenungkan tujuan hidup, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan menemukan makna dalam kesibukan yang sering kali terasa hampa. Kontemplasi di masjid memungkinkan seseorang untuk menata kembali prioritas hidup dan meraih kedamaian yang sejati di tengah dunia yang kacau.

Sebagai penutup, masjid sebagai ruang kontemplasi memainkan peran penting dalam kehidupan umat Muslim, terutama di tengah tantangan kehidupan modern. Dengan menyediakan lingkungan yang damai, tenang, dan reflektif, masjid membantu individu untuk menemukan kedamaian di dalam hati mereka, di mana pun mereka berada. Bagi masyarakat Indonesia, yang mayoritas Muslim, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga rumah spiritual yang membawa ketenangan dan kedamaian di tengah segala hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Masjid telah lama menjadi pusat spiritual dan sosial dalam kehidupan umat Muslim. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai ruang kontemplasi yang menawarkan kedamaian dan ketenangan di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern. Dalam era yang sarat dengan tekanan dan kecemasan, masjid hadir sebagai oasis spiritual yang memungkinkan individu untuk menemukan keseimbangan dan makna dalam hidup mereka.

Ritual wudhu yang dilakukan sebelum memasuki area shalat masjid bukan hanya tentang pembersihan fisik, tetapi juga simbolis akan penyucian jiwa. Proses ini membantu para jamaah untuk melepaskan beban duniawi dan mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum menghadap Sang Pencipta. Melalui ritual ini, individu dapat merasakan transisi dari kesibukan dunia luar menuju ketenangan di dalam masjid.

Shalat berjamaah yang dilaksanakan di masjid memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar umat. Berdiri bersama dalam saf yang rapi, bergerak dalam harmoni, dan mengucapkan doa yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Pengalaman kolektif ini tidak hanya memperdalam hubungan dengan Allah tetapi juga memperkuat hubungan antar sesama manusia, mengingatkan kita akan pentingnya komunitas dalam perjalanan spiritual kita.

Di luar waktu shalat, masjid tetap menjadi tempat yang terbuka bagi siapa saja yang mencari ketenangan. Banyak orang memanfaatkan waktu luang mereka untuk duduk di dalam masjid, membaca Al-Qur'an, berzikir, atau sekadar merenung dalam keheningan. Kegiatan-kegiatan ini membantu meredakan stres dan kecemasan, memberikan perspektif baru dalam menghadapi tantangan hidup, dan menguatkan hubungan pribadi dengan Allah.

Dalam konteks perkotaan yang semakin padat dan sibuk, keberadaan masjid menjadi semakin penting sebagai ruang publik yang menawarkan ketenangan. Masjid menjadi tempat pelarian dari kebisingan dan kekacauan kota, memberikan ruang bagi individu untuk menenangkan diri dan menemukan kembali keseimbangan hidup. Kehadiran masjid di tengah-tengah gedung pencakar langit dan jalan-jalan yang sibuk mengingatkan kita akan pentingnya spiritualitas di tengah kemajuan material.

Kesimpulannya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah formal, tetapi juga sebagai ruang kontemplasi yang vital dalam kehidupan modern. Dengan menawarkan kedamaian, ketenangan, dan kesempatan untuk introspeksi diri, masjid membantu individu menavigasi kompleksitas hidup dengan lebih bijaksana dan seimbang. Di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat, masjid tetap menjadi jangkar spiritual yang memberikan stabilitas dan makna bagi banyak orang, membuktikan relevansinya yang abadi dalam membentuk kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, F., Subando, J., Saimona, N., & Rosidi, A. (2023). Optimalisasi pengurus masjid dalam upaya memakmurkan masjid di Kelurahan Jumapolo Karanganyar. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(1), 1–19.
- Ananda, D., Khotimah, H., Ibni, N. P., & Utari, R. N. W. (2024). Analisis tentang permasalahan kekinian yang timbul dalam penyelenggaraan ibadah haji sebagai bentuk pengabdian tertinggi pada Allah dalam agama Islam. Menurut buku *The Hajj: Pilgrimage in Islam* oleh Eric Tagliacozzo, haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam. 2(3), 52–60.
- Ariana, R. (2016). Efektivitas manajemen masjid yang kondusif terhadap peningkatan kemakmuran masjid. 2(2), 1–23.
- Asfi, N. A., Ramadhan, M. I., & Parifia, R. (2024). Masjid Asy Syakirin sebagai sumber informasi dan pusat komunikasi pendidikan Islam pada masyarakat. 7, 230–239.
- Asshiddiqei, M. R., Hukmi, P. K., & Aziz, F. A. W. (2024). Analisis tentang konteks ibadah menurut Al-Qur'an. 767–774.
- Asshiddiqei, M. R., Hukmi, P. K., Aziz, F. A., Febriyani, F., & Wismanto, S. (2024). Analisis tentang konteks ibadah menurut Al-Qur'an. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 767–774. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Berazam, J. P. (2023). Strategi komunikasi badan kemakmuran masjid (BKM) dalam memakmurkan masjid Agung H. 5(1), 28–42.

- Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 12–23.
- Hafitz, M. (2023). Masjid keamanan tempat menjamin. 6(3), 1175–1183.
- Hamid, A. R. T. (2022). Studi kasus model pendidikan masjid integratif di Masjid Istiqlal. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 471. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7992>
- Hariyati, F., & Wahdiyati, D. (2019). Penguatan dakwah virtual sebagai upaya memakmurkan masjid berbasis kegiatan remaja masjid. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 239. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3392>
- Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). *AL-ISLAM*.
- Hildayanti, A., & Wasilah. (2023). Studi transfigurasi masjid melalui periodisasi pembangunan masjid di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 72–84. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.76>
- Husin, A., Asmarika, A., Fitri, A., & Wismanto, S. (2023). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid Nurul Haq Kecamatan Marpoyan Damai Kelurahan Tangkerang Barat Kota Pekanbaru. 4(3), 5656–5660.
- Khasbullah, W. S. (2021). Adaptasi ritual dan praktik sosial-keagamaan mahasiswa di masa pandemi (Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 133–152. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2164>
- Maufiroh, Y., Afifulloh, M., & Safi'i, I. (2021). Peran takmir masjid dalam mengembangkan pendidikan Islam di Masjid Baitur Rahman Sidoluhur Lawang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Nugraha, N. (2023). Analisa kontribusi wisata religi sebagai pendekatan hukum Islam dalam dakwah terhadap perdamaian global (Studi kasus Masjid Nabawi, Masjid Al Haram, Masjid Al-Aqsa). *Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 79–90. <https://doi.org/10.30868/am.v11i01.4064>
- Rashed, Z. N., & Nor, S. M. (2020). Menyantuni orang kurang upaya (OKU) di masjid: Keperluan dan cabaran perlaksanaannya. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol4no1.58>
- Rusmiati, E. T. (n.d.). Petanda: *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*. Transformasi peran masjid pada zaman modern (Studi kasus pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang), 54–60.
- Sari, A. A., & Kusuma, H. E. (2022). Tempat favorit mahasiswa sebagai sarana restorative. July 2012.

- Septiani, C., Binti, F. A., Amri, I., & Syakira, S. W. (2024). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui amalan ibadah puasa Ramadhan sejak masa dini. 2(1).
- Siti, A. (2024). Nilai kearifan lokal pada Masjid Jami'al-Ishlah Kedamaian Kota Bandar Lampung.
- Sutrisno, B. (2023). Meningkatkan kemakmuran masjid melalui. 5(1), 178–202.
- Wazir, Z. A., & Kamil, E. M. (2022). Analisis semiotik antara lingkungan binaan dengan lingkungan studi kasus pada arsitektur masjid provinsi di Indonesia. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 5(2), 186–200.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Pengelolaan masjid dan strategi atau program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Winanti, W., Basuki, S., Fayzhall, M., Prihastomo, Y., Suseno, B., Sasono, I., Budiadyana, N., Nurasih, N., Supriyanto, S., Yusuf, Y., Wahyuni, C. A., & Riyani, R. (2023). Sosialisasi manajemen masjid guna mendukung masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pemberdayaan ekonomi umat pada perumahan Tanjakan Indah Tangerang. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1019. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.10213>
- Wismanto, A. H. (2016). Fiqih ibadah. In *Jurnal Energi Dan Manufaktur* (Vol. 9, Issue 2). Nasya Expanding Manajemen. <https://doi.org/10.22219/v2i2.4219>
- Zidny, U. (2023). Infak masjid dan infak anak yatim di masjid Taqwa. 3(1), 55–61.